

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan individu berlangsung sejak lahir sampai akhir hayat dan ditampilkan melalui fase-fase perkembangannya. Fase perkembangan individu terdiri dari masa usia pra sekolah, masa usia sekolah dasar, masa usia sekolah menengah dan masa usia mahasiswa (Yusuf, 2011: 23). Fase anak dikatakan pula sebagai masa usia sekolah dasar. Masa usia sekolah dasar terdiri dari dua fase, yaitu masa kelas rendah sekolah dasar, kira-kira usia enam atau tujuh tahun sampai usia sembilan atau 10 tahun. Masa kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira usia sembilan atau 10 tahun sampai usia 12 atau 13 tahun (Yusuf, 2011: 24-25).

Menurut Yusuf (2011: 180), masa perkembangan sosial anak sekolah dasar ditandai dengan perluasan hubungan, di samping dengan keluarga anak juga membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain) terjadi pada masa usia sekolah dasar (Yusuf, 2011: 180).

Menurut Hurlock (1978: 250) proses sosialisasi anak mencakup tiga proses yaitu anak belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, anak memainkan peran sosial yang dapat diterima dan anak mengembangkan sikap sosial. Menurut Ambron (Yusuf, 2011: 123) sosialisasi merupakan proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Perkembangan merupakan perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati (Yusuf, 2011: 15). Setiap individu yang normal akan mengalami fase perkembangan dari bayi hingga masa tua yang setiap fasenya memiliki tugas perkembangan yang khas.

Tugas perkembangan pada masa anak sekolah menurut Havighurst (Hurlock, 1978: 40), yaitu :

1. Belajar kecakapan fisik yang diperlukan untuk permainan anak-anak
2. Membangun sikap menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai organisme yang bertumbuh
3. Belajar bergaul dengan teman sebaya
4. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya
5. Mengembangkan kecakapan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung
6. Mengembangkan konsep yang diperlukan untuk sehari-hari
7. Mencapai kemandirian pribadi
8. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial

Tugas-tugas perkembangan anak masa usia sekolah, yaitu anak belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya dan mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial. Anak belajar bergaul dengan teman sebaya yaitu anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosial, hakikatnya adalah mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain. Misalnya, anak belajar mengembangkan sikap tolong-menolong, sikap tenggang rasa, mau bekerja sama dengan orang lain, toleransi terhadap orang lain dan menghargai hak orang lain (Yusuf, 2011: 69-71). Kelompok teman sebaya menurut Havighurst (Hurlock, 1978: 264) didefinisikan sebagai suatu kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berpikir dan bertindak bersama-sama. Penguasaan tugas-tugas perkembangan tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua seperti masa sebelumnya. Penguasaan tugas-tugas perkembangan menjadi tanggung jawab guru-guru dan sebagian kecil menjadi tanggung jawab teman-teman sebayanya (Suherman, 2000: 44).

Peserta didik sekolah dasar yang termasuk ke dalam akhir masa kanak-kanak memiliki Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai yaitu keterampilan hidup dan karir. Peserta didik memiliki kompetensi dasar dapat bekerja sama dalam kelompok, tolong menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya. Standar Kompetensi Lulusan mengenai keterampilan hidup dan karir merupakan standar yang termasuk ke dalam tugas perkembangan sosial peserta didik sekolah dasar untuk mencapai perkembangan sosial dalam hidupnya. Peserta didik diharapkan memiliki keterampilan dalam

hidup yang di dalamnya termasuk keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain agar dapat diterima di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan tugas perkembangan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh anak usia sekolah, untuk mencapai kematangan sosial dan hubungan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Menurut Lafontana & Cillessen (Carlie, 2006: 18) masa kanak-kanak tengah dan kanak-kanak akhir yang meliputi anak-anak usia enam sampai 11 tahun adalah ketika anak mulai memikirkan teman-teman yang akan diterima dan tidak diterima untuk masuk ke dalam kelompok teman sebaya yang dekat. Anak-anak harus belajar untuk bertindak dengan tepat dan salah satunya adalah yang bermanfaat bagi diri dan orang lain. Interaksi positif adalah suatu keharusan, ketika anak berpartisipasi dalam pengaturan kelompok, sehingga dengan keterampilan sosial memungkinkan anak berinteraksi dengan orang lain dan diterima secara sosial (Damon, Lerner & Eisenberg, 2006). Keterampilan sosial memudahkan anak merealisasikan diri dalam hubungan dengan teman dan orang dewasa (Khairian, 2011: 14).

Keterampilan sosial yang merupakan tugas perkembangan yang penting bagi anak adalah perilaku prososial. Santrock (Carlie, 2006: 18) menyebutkan perilaku prososial digambarkan sebagai tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri, membantu orang lain dan menunjukkan empati. Perilaku prososial mencakup tindakan membantu teman sekelas, termasuk orang lain untuk bergabung dalam kelompok, mendukung teman sekelas yang dikucilkan dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain, sehingga perilaku prososial merupakan tanda-tanda penyesuaian yang positif. Eisenberg & Mussen (Carlie, 2006) menegaskan perilaku membantu orang lain sebagai prasyarat dari tanggung jawab sosial atau perilaku prososial yaitu termasuk menyadari orang lain, menafsirkan kebutuhan orang lain dan menyadari orang lain membutuhkan bantuan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD Laboratorium Percontohan UPI pada peserta didik kelas V yang dilakukan pada bulan Desember 2012 dengan menggunakan angket prososial yang dibuat oleh Dewinuraida dengan reliabilitas instrumen 0,71 yang termasuk pada kualifikasi instrumen yang

memiliki keterandalan yang kuat, menunjukkan perilaku prososial peserta didik berada pada kategori tinggi sekitar 20,34%, kategori sedang sekitar 16,95% dan kategori rendah sekitar 62,71%. Dapat disimpulkan masih banyak peserta didik kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI yang memiliki perilaku prososial dalam kategori rendah, sehingga peserta didik memerlukan bantuan untuk mengembangkan perilaku prososial.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas V SD Negeri Sukagalih 7 Bandung ditemukan fenomena anak-anak yang suka berkelahi karena saling mengejek, ada juga beberapa anak yang tidak mau meminjamkan alat tulis kepada temannya atau berbagi buku bersama ketika belajar di kelas. Fenomena yang ditemukan menunjukkan peserta didik di sekolah dasar memiliki perilaku prososial yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan perkembangan sosialnya.

Menurut Santrock (Carlie, 2006) kebalikan dari perilaku prososial adalah perilaku antisosial seperti berbohong, menipu dan mencuri. Sementara menurut Eliason & Jenkins *et.al* (Saripah, 2006: 2) mengemukakan kebalikan dari perilaku prososial dapat berupa perilaku agresif ataupun perilaku pasif. Bentuk-bentuk tingkah laku prososial berlawanan dengan tingkah laku agresi, antisosial, merusak, mementingkan diri sendiri, kejahatan dan lain-lain. Menurut Darwis (2006: 45) sikap bermusuhan tampak dalam perilaku agresif, menyerang, mengganggu, bersaing dan mengancam lingkungan. Perilaku pasif adalah perbuatan yang ditandai dengan menarik diri dari hubungan positif dengan orang lain. Mementingkan diri sendiri adalah sikap egosentris dalam memenuhi *interest* atau keinginannya, perilaku antisosial adalah perbuatan yang merusak dan merugikan bagi dirinya dan orang lain (Santrock, 2007: 140).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Utami (2010) disimpulkan: (1) bentuk perilaku agresif pada anak-anak terbagi atas: (a) perilaku agresif yang bersifat fisik, meliputi: merebut barang teman, merusak barang-barang, memukul, menendang. (b) perilaku agresif yang bersifat verbal, meliputi: marah-marah dan berteriak-teriak, mengadu domba, mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor (2) faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku agresif meliputi: kondisi sosial ekonomi, pengaruh lingkungan, tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya,

mendapatkan ejekan dari teman, pola pendidikan orang tua, adanya model, dan pengaruh tontonan TV.

Penelitian Zakyah (2010) diketahui perilaku agresif anak diartikan sebagai respons anak dalam menghadapi situasi atau perilaku orang lain yang tidak menyenangkan atau mengecewakan sehingga mendorong anak bertindak menyakiti, melukai, dan merugikan orang lain yang ditampilkan anak dalam bentuk tindakan fisik, verbal, atau non verbal. Karakteristik permasalahan anak berperilaku agresif memberikan petunjuk mengenai buruknya keterampilan sosial anak.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Anthonysamy dan Gembeck (2007: 980) menyatakan adanya korelasi antara status teman sebaya dengan perilaku anak. Anak-anak yang ditolak dalam kelompok adalah anak yang agresif baik secara fisik dan verbal, anak yang menarik diri dari lingkungannya dan anak yang kurang prososial. Hartup, *et.al* (Saripah, 2006) mengatakan anak yang tidak belajar mengembangkan perilaku prososial minimal pada umur enam tahun, maka anak akan mempunyai kecenderungan yang kuat untuk “beresiko” selama hidupnya.

Berdasarkan pentingnya pengembangan perilaku prososial yang merupakan tugas perkembangan sosial yang dimiliki anak dan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, maka perlu adanya bantuan bagi anak-anak dalam mengembangkan perilaku prososialnya. Pada *setting* pendidikan, bimbingan dan konseling merupakan upaya membantu pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah individu. Fokus bimbingan di sekolah dasar menekankan pada pemahaman diri, pemecahan masalah dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain. Perilaku prososial berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungan dengan orang lain yang memberikan manfaat positif dan berpengaruh bagi penerimaan dirinya dalam lingkungannya dapat menjadi fokus layanan bimbingan di sekolah dasar yang dikembangkan dalam sebuah program bimbingan. Program bimbingan di sekolah dasar meyakini bahwa masa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang amat penting dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, perlu

adanya pengembangan program bimbingan dalam membantu mengembangkan perilaku prososial peserta didik.

Program bimbingan perkembangan yang komprehensif meliputi empat jenis bidang layanan, yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, bidang bimbingan dan konseling akademik dan bidang bimbingan dan konseling karir (Suherman, 2007 : 18). Perilaku prososial merupakan aspek positif dari perkembangan moral yang melibatkan kemampuan pribadi dan sosial peserta didik, maka layanan yang dapat diberikan adalah bimbingan pribadi dan sosial. Pada aspek perkembangan pribadi sosial, layanan bimbingan membantu peserta didik agar memiliki pemahaman diri, mengembangkan sikap positif, membuat pilihan kegiatan yang sehat, mampu menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi, dapat menyelesaikan masalah dan dapat membuat keputusan secara baik.

Role playing merupakan salah satu teknik bimbingan yang dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik di sekolah. Dalam pandangan behavioristik, seluruh perilaku merupakan hasil belajar, sehingga implikasinya bimbingan dan konseling membantu peserta didik menciptakan kondisi baru bagi proses belajar dan pemberian pengalaman belajar yang belum dipelajari (Nurihsan dan Syamsu, 2008: 137). *Role playing* merupakan sarana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik memperoleh keterampilan baru berbasis pengalaman belajar yang memungkinkan dirinya ikut aktif terlibat mempraktikkan pada suatu situasi dan menerima umpan balik tentang apa yang telah dilakukan (Dobson, 2010: 386).

Upaya memfasilitasi perkembangan sosial peserta didik sekolah dasar, perlu program bimbingan khusus dalam bidang pribadi sosial melalui teknik *role playing* untuk mengembangkan perilaku prososial. Peneliti menganggap perlu diadakan penelitian yang difokuskan pada penyusunan rancangan program hipotetik bimbingan pribadi sosial melalui teknik *role playing*. untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik kelas atas SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2013/2014.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

“Peserta didik sekolah dasar sedang dan akan memasuki kehidupan sosial, dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat, sehingga agar dapat membina hubungan sosial dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat sekitar, anak-anak harus memiliki kebutuhan tentang perlunya sahabat, perlunya asuhan dan pengawasan dari orangtua, perlunya bimbingan dan tuntunan dari guru, dan kesiapan untuk berinteraksi dengan lingkungannya” (Sukmadinata, 2007: 101).

Untuk menghadapi berbagai macam kondisi dan agar diterima dilingkungannya, anak-anak harus memiliki kesiapan dalam membina hubungan sosial, kerjasama, saling menghargai, saling menerima, saling membantu, dan lain-lain. “Apabila kebutuhan penerimaan sosial tidak terpenuhi, anak-anak tidak akan bahagia. Apabila kebutuhan penerimaan sosial terpenuhi, anak-anak akan puas dan bahagia” (Hurlock, 1978: 251).

Perilaku prososial adalah tanda-tanda penyesuaian yang positif (Papalia, *et al.* 2008: 487). Staub (Desmita, 2011: 237) mengemukakan bahwa “perilaku prososial adalah tindakan sukarela dengan mengambil tanggung jawab menyejahterakan orang lain. Tindakan sukarela mengambil tanggung jawab penting, karena secara langsung mempengaruhi individu dan kelompok sosial secara keseluruhan, dalam situasi interaksi akan menghilangkan kecurigaan, menghasilkan perdamaian, dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama”.

Eisenberg *et al* (Williamson, *et.al.* 2013: 549) menegaskan “kapasitas anak untuk memperoleh perilaku prososial baru memiliki implikasi untuknya atau kompetensinya di berbagai domain, termasuk hubungan sebaya, prestasi akademik, dan fungsi psikologis”.

Pengembangan perilaku prososial merupakan upaya pencapaian tugas perkembangan sosial anak usia sekolah. Melalui perilaku prososial peserta didik akan mampu diterima dalam kelompok sosialnya, sehingga pengembangan perilaku prososial di sekolah dasar dipandang perlu sebab akan menjadi dasar untuk pengembangan perilaku prososial dalam tahap berikutnya. Apabila pada usia sekolah dasar perilaku prososial belum terbentuk, maka akan menghambat berkembangnya perilaku prososial pada masa remaja dan seterusnya, sehingga orang dewasa yang berada di sekitarnya baik orangtua maupun guru di sekolah harus peduli terhadap terbentuknya perilaku prososial anak (Dewinuraida, 2010: 79).

Kurangnya perilaku prososial pada anak mungkin hasil dari lingkungan sosial atau perilaku belajar dan sifat yang diwarisi (Eisenberg & Paul, 1989: 8).

Keterampilan perilaku prososial membantu anak-anak berteman dan menjaga hubungan yang sehat (Pfeiffer, 2009). Anak-anak yang mampu bergaul dengan orang lain kemungkinan besar telah belajar berbagai keterampilan prososial dan memiliki tingkat kecerdasan sosial tinggi. Anak yang tidak memiliki keterampilan prososial akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan persahabatan dan menunjukkan kemarahan kronis. Meiyani (Saripah, 2006: 7) menambahkan kesulitan atau kegagalan yang dialami anak dalam bidang sosial ternyata tidak hanya berdampak terhadap aspek akademis melainkan juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan berpikir, dan sistem nilai. Dipertegas Hoffmann (Lindenberg *et al*, 2006: 4) kegagalan dalam berperilaku prososial maka kegagalan dalam aspek sosialisasi atau aspek pembentukan kepribadian atau bahkan kegagalan dalam keduanya.

Perilaku prososial menuntut kemampuan pribadi dan sosial peserta didik dalam menampilkan dan menunjukkan tingkah lakunya. Perilaku prososial melibatkan kemampuan individu membuat keputusan untuk melakukan sesuatu yang positif bagi orang lain. Bantuan yang dapat diberikan untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik di sekolah adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Program bimbingan yang dianggap sesuai dengan perilaku prososial yang akan dikembangkan adalah bidang pribadi dan sosial. Pada bidang bimbingan pribadi sosial, memuat layanan bimbingan yang berkenaan dengan pemahaman diri, mengembangkan sikap positif, membuat pilihan kegiatan secara sehat, menghargai orang lain, mengembangkan rasa tanggung jawab, mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi, keterampilan menyelesaikan masalah dan membuat keputusan secara baik.

Salah satu teknik bimbingan yang dapat digunakan dalam mengembangkan perilaku prososial peserta didik adalah *role playing*. *Role playing* dapat membantu peserta didik melihat perilaku mereka sebagai orang lain dan memperoleh umpan balik tentang perilakunya serta dapat juga memberikan latihan untuk membuat keputusan dan mengeksplorasi konsekuensi. *Role playing* berguna untuk mengembangkan sebuah rasa empati dan mulai untuk memodifikasi pandangan dunia egosentriknya.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, diperoleh pertanyaan umum sebagai arah perumusan masalah dalam penelitian, yaitu bagaimana rancangan program hipotetik bimbingan pribadi sosial melalui teknik *role playing* untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik kelas atas SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2013/2014. Secara rinci pertanyaan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum perilaku prososial peserta didik kelas atas SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2013/2014 ?
2. Bagaimana gambaran aspek perilaku prososial peserta didik kelas atas SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2013/2014 ?
3. Bagaimana gambaran perilaku prososial peserta didik kelas atas SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2013/2014 berdasarkan indikator ?
4. Seperti apakah rancangan program hipotetik bimbingan pribadi sosial melalui teknik *role playing* yang sesuai untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik kelas atas SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2013/2014 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah tersusunnya rancangan program hipotetik bimbingan pribadi sosial melalui teknik *role playing* untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik kelas atas SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2013/2014 yang dinilai layak oleh pakar dan praktisi bimbingan dan konseling. Secara spesifik tujuan penelitian yaitu :

1. Menemukan gambaran umum perilaku prososial peserta didik kelas atas SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2013/2014.
2. Menemukan gambaran aspek perilaku prososial peserta didik kelas atas SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2013/2014.
3. Menemukan gambaran perilaku prososial peserta didik kelas atas SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2013/2014 berdasarkan indikator.

4. Merumuskan program hipotetik bimbingan pribadi sosial melalui teknik *role playing* untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik kelas atas SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Menjadi pedoman bagi guru bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik mengembangkan perilaku prososial.

2. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Menambah khasanah penelitian Bimbingan dan Konseling bagi anak di Sekolah Dasar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memperdalam penelitian perilaku prososial pada anak dan dikembangkan lebih lanjut.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh dan memudahkan penyusunan skripsi. Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi. Adapun struktur organisasi dalam skripsi sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian pustaka. Kajian pustaka mencakup perilaku prososial, teknik *role playing*, konsep dasar bimbingan dan konseling di sekolah dasar, bimbingan pribadi sosial, dan program hipotetik bimbingan pribadi sosial melalui teknik *role playing* untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik.

Bab III Metode penelitian meliputi pendekatan dan metode penelitian, lokasi, populasi, sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen

penelitian, pengembangan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan meliputi pengolahan atau analisis data berdasarkan hasil temuan dan pembahasan atau analisis temuan.

Bab V Kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan dari hasil penelitian.

